

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahwa empat dari lima juta keluarga di Amerika cenderung mengalami konflik keluarga yang serius dan membuat tertekan, dimana konflik ini melibatkan orangtua dan remaja. Konflik orangtua dan remaja yang berkepanjangan dan terus-menerus cenderung dihubungkan dengan sejumlah permasalahan yang terjadi pada remaja, seperti kabur dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan pra-nikah, pernikahan dini, keanggotaan di dalam suatu kelompok agama, dan penyalagunaan obat-obatan. Dalam hal ini penerapan pola asuh orangtua sangatlah penting dalam mendidik anak (Santrock, 2007). Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa 2012).

Sedangkan pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta dan kasih sayang penuh dengan perhatian serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak hal itu akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari. Bahkan sebaliknya orang tua yang mendidik atau mengasuh anaknya dengan

kejam mendidik dengan pukulan, cemoohan, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan, atau pemberian label-label negatif maka yang akan muncul pada anak citra diri yang negatif, dan ini merupakan pola asuh yang buruk (Irawati dan Ulwan 2009).

Pola asuh orangtua merupakan suatu pola interaksi antara anak dan orangtuanya dengan mengajarkan bagaimana anak tersebut bersikap sesuai dengan norma yang ada didalam lingkungan sehingga tidak menimbulkan kejadian negatif seperti melakukan kekerasan. Pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif, konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif (Santrock, 2012).

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua bertujuan untuk menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Yusniah, 2008). Pada hakekatnya semua orang tua ingin yang terbaik pada anaknya baik semua hal dalam hal apapun contohnya dalam hal kesehariannya baik dari kebutuhan dasar mulai dari makan, pakaian, tempat tinggal, sampai pendidikan anaknya, dan semua orangtua menginginkan kebaikan pada anaknya sendiri. Sehubungan dengan peran orangtua dalam mendidik atau mengasuh anaknya dengan cara baik maupun tidak baik, hal tersebut akan menimbulkan perilaku emosional pada anak baik positif maupun negatif, perilaku emosional pada anak akan terwujud atau tergambar saat anak tubuh menjadi remaja tergantung pada pola asuh orangtua.

Perilaku emosional itu sendiri adalah suatu perilaku atau tindakan yang di lakukan oleh anak ketika anak mengalami suatu tekanan emosi baik negatif maupun positif sesuai dengan faktor yang sedang dialami oleh anak, pembentukan perilaku emosional anak akan tergambarkan sesuai dengan apa yang orangtua lakukan ke anak itu sendiri, bahkan semua sikap perbuatan dari yang baik maupun tidak baik yang di lakukan oleh orangtua dalam kesehariannya akan dicontoh oleh anaknya dan anak akan mencontohnya bahkan pada saat remaja atau dewasa nantinya, bisa saja anak akan mempraktekannya dalam kesehariannya (Hallahan dan Kuffman 2009).

Untuk memperkuat peneliti tentang perilaku yang mengarah pada perbuatan negatif maupun positif pada anak remaja di Desa Penaruban bahwa hal tersebut merupakan dampak dari pola asuh orangtua, maka peneliti melakukan studi pendahuluan pada hari Sabtu 22 Oktober 2016 dengan mengkaji 10 responden dan melakukan survey aktifitas responden di Desa Penaruban. satidaknya dari temuan peneliti di Desa Penaruban terdapat 6 anak remaja yang berperilaku mengarah pada emosional yang negatif dan ada 4 anak remaja yang positif. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul yaitu “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Emosional Pada Anak Remaja Di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Emosional Pada Anak Remaja Di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Emosional Pada Anak Remaja Di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin) di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.
- b. Mengetahui gambaran pola asuh orangtua di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.
- c. Mengetahui gambaran perilaku emosional pada anak remaja di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga Tahun 2017.
- d. Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku emosional pada anak remaja di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan suatu gambaran pentingnya pola asuh orangtua dengan perilaku emosional pada anak remaja di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2016.

2. Bagi Responden

Khususnya anak remaja dan orangtua di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017. Dapat memberikan suatu gambaran informasi terhadap orangtua dan anak remaja tentang pentingnya pola asuh orangtua dengan perilaku emosional pada anak remaja di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.

3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai acuan atau gambaran dalam mengembangkan pendidikan keperawatan anak dan sebagai bahan informasi mengenai perilaku emosional anak remaja dalam keperawatan jiwa, hal ini berpengaruh dengan hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku emosional pada anak remaja di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Wulan Kurniasih (2013) Judul penelitian regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dikombinasikan dengan metode kuantitatif. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun. Pola asuh otoriter diungkap melalui skala pola asuh otoriter, sedangkan regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter diungkap menggunakan kuesioner tertutup tentang regulasi emosi. Hasil penelitian yang berasal dari skala pola asuh otoriter menunjukkan bahwa dari 69 remaja, sebanyak 4,34% remaja memiliki pola asuh otoriter sangat tinggi, sebesar 20,29% memiliki pola asuh otoriter tinggi, sebanyak 42,03% memiliki pola asuh otoriter sedang, 46,38% memiliki pola asuh otoriter rendah, dan sebanyak 0% memiliki pola asuh otoriter sangat rendah. Berdasarkan hasil dari skala pola asuh otoriter tersebut , diperoleh 17 remaja yang memiliki pola asuh otoriter dengan kategori sangat tinggi dan tinggi. Selanjutnya remaja tersebut diberikan kuesioner tertutup tentang regulasi emosi. Berdasarkan hasil dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa sebanyak 4 remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif dalam menghadapi permasalahan – permasalahan di lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat seperti pemusatan ulang pada

perencanaan, pemusatan ulang yang positif, penerimaan, penilaian ulang yang positif, dan menempatkan perspektif. Selain itu, sebanyak 13 remaja yang memiliki kecenderungan menggunakan strategi regulasi emosi positif serta negatif dalam menghadapi permasalahan – permasalahan dalam kehidupan mereka seperti pemusatan ulang pada perencanaan, pemusatan ulang yang positif, penerimaan, penilaian ulang yang positif, dan menempatkan perspektif, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, pemahaman ulang, dan katastrof. Perbedaan Penelitian wulan kurniasih ini terletak pada regulasi emosi sedangkan penelitian ini pada perilaku emosional. Adapun persamaannya terletak pada sasaran penelitian yang sama-sama pada anak remaja dan pola asuh orangtua.

2. Ni Made Taganing, SPsi., MPsi (2013) Dengan judul penelitian Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Dari hasil penelitian diketahui dari 30 item skala perilaku agresif yang diuji cobakan terdapat 19 item yang valid dengan nilai korelasi antara 0,306 sampai dengan 0,604 dengan koefisien reliabilitas 0,856. Sedangkan skala pola asuh otoriter dari hasil analisis penelitian diketahui dari 30 item yang diuji cobakan terdapat 16 item yang valid dengan nilai korelasi antara 0,315 sampai dengan 0,600 dengan koefisien reliabilitas 0,819. Berdasarkan analisis product moment pearson (N=46) diketahui $r = 0,303$ dengan nilai signifikansi $0,041$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter

dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan temantemannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Dengan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang, anak akan menjadi anak yang berinisiatif, percaya diri dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif. Perbedaan penelitian Ni Made Taganing terletak pada perilaku agresif pada remaja sedangkan penelitian ini pada perilaku emosional remaja, sedangkan persamaannya sama-sama dalam pola asuh.

3. Moh Abdus Sofa (2013) Dengan judul hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi sma n 1 kepohbaru, bojonegoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja, kecenderungan pola asuh orangtua, dan tingkat kenakalan pada siswa-siswi sma n 1 kepohbaru, bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 yang merupakan siswa-siswi sma

n 1 kepohbaru, dari total 162 siswa mulai kelas X sampai kelas VII yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Variable X adalah pola asuh orangtua dan variable Y adalah kenakalan remaja. Untuk mengukur pola asuh orangtua peneliti menggunakan angket pola asuh orangtua, sedangkan untuk mengukur tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi sma n 1 kepohbaru peneliti menggunakan angket kenakalan remaja. Perbedaan penelitian dari Moh Abdul Sofa yaitu kenakalan remaja pada siswa-siswi, sedangkan penelitian ini pada perilaku emosional remaja. Persamaannya terletak pada sama-sama tentang pola asuh orangtua.

4. Daniëlle Van der Giessen dkk (2014). Emotional Variability in Mother-Adolescent Conflict Interactions and Internalizing Problems of Mothers and Adolescents: Dyadic and Individual Processes. Abstrak variabilitas Emosional mencerminkan kemampuan untuk fleksibel beralih di antara berbagai emosi positif dan negatif dari saat-ke-saat selama interaksi. variabilitas emosional selama interaksi konflik ibu-remaja dianggap menjadi penting untuk fungsi sosial-emosional yang sehat ibu dan remaja. Observasional saat ini Studi meneliti apakah variabilitas emosional diad, variabilitas emosional ibu, dan variabilitas emosional remaja selama interaksi konflik di masa remaja awal diprediksi ibu dan remaja masalah internalisasi lima bertahun-tahun kemudian. Kami menggunakan data dari 92 diad ibu-remaja (Mage T1 = 13,05; 65,20% anak laki-laki) yang direkam di T1 sambil membahas konflik. variabilitas emosional berasal dari interaksi konflik ini dan diamati untuk Ibu-remaja diad, ibu dan

remaja secara terpisah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan responden anak laki-laki dan perbedaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif.

5. Jared Spencer Lessard (2011). *A Weekly Diary Study of Adolescents' Emotional and Behavior Reactions to Parents' Academic-Domain Influence Attempts*. Penelitian ini difokuskan pada dampak dari karakteristik domain umum parenta dolescent yang hubungan, karakteristik orang tua domain-spesifik, dan karakteristik remaja, penggunaan orangtua persuasi dan pengaruh tekanan taktik untuk mencoba mempengaruhi anak-anak mereka pekerjaan rumah dan kebiasaan belajar, dan reaksi emosional dan perilaku remaja 'taktik mereka. Saya juga memeriksa apakah 'reaksi kepada orang tua' remaja pengaruh upaya mengubah orangtua kemudian perilaku. yang berhubungan dengan pengaruh. Peserta 81 mahasiswa dan mahasiswi (51% perempuan, 94% Kulit) pada tinggi sekolah di New England. Peserta menyelesaikan kuesioner latar belakang termasuk demografi, timbangan menilai persepsi mereka tentang karakteristik orang tua, termasuk orangtua kehangatan dan penerimaan, orientasi kerja orang tua ', dan perhatian orang tua tentang kebiasaan belajar, seperti serta timbangan menilai karakteristik remaja sendiri, termasuk nilai-nilai mereka, perasaan akademik self-efficacy, penguasaan dan pencapaian kinerja tujuan, dan sifat reaktansi. Peserta kemudian menyelesaikan 6 survei harian mingguan termasuk timbangan menilai penggunaan orang tua dari persuasi dan tekanan taktik untuk

mempengaruhi kebiasaan belajar, reaksi emosional yang negatif remaja dan reaktansi perilaku untuk mereka persuasi dan tekanan taktik, masing-masing, dan jumlah belajar dan pekerjaan rumah selesai remaja, selama minggu terakhir. Konsisten dengan hipotesis, remaja nilai miskin diperkirakan orang tua 'penggunaan persuasi taktik untuk mempengaruhi kebiasaan belajar remaja. Remaja rendah self-efficacy dan perilaku reaktansi untuk persuasi diprediksi kemudian digunakan orang tua 'taktik tekanan. remaja yang dirasakan orang tua mereka sebagai memiliki tingkat tinggi orientasi kerja, dan remaja yang tinggi dalam orientasi tujuan penguasaan memiliki reaksi emosional kurang negatif kepada orang tua 'yang dirasakan upaya persuasi. orientasi kerja yang dirasakan orang tua 'juga diperkirakan reaktansi kurang perilaku untuk persuasi. Seperti yang diharapkan, 'penggunaan taktik tekanan dan remaja orang tua reaktansi sifat baik positif diprediksi reaksi negatif emosional, dan reaktansi perilaku, untuk persuasi. Remaja dengan tingkat tinggi tujuan kinerja memiliki reaksi peremosional yang lebih negatif untuk taktik tekanan, dan sifat reaktansi dikaitkan dengan reaktansi perilaku yang lebih besar untuk tekanan taktik. Seperti yang diharapkan, penggunaan orangtua taktik persuasi dikaitkan dengan peningkatan waktu yang dihabiskan pada belajar dan pekerjaan rumah. Temuan ini memiliki implikasi bagi pemahaman kita tentang sosial proses kontrol dan hubungan orangtua-remaja. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama- sama responden remaja,

dan perbedaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif

6. Amanda L. Hare• Emily G. Marston dkk (2010). *Maternal Acceptance and Adolescents' Emotional Communication: A Longitudinal Study*. Dengan bukti substantif yang menunjukkan bahwa remaja mengungkapkan kemungkinan faktor protektif terhadap masalah perilaku, serta bukti bahwa banyak remaja akan berusaha keras untuk mengkosongkan berbagi informasi dengan orang tua, orang dapat menyimpulkan bahwa orangtua memiliki tugas berat. Studi sebelumnya telah mengidentifikasi penerimaan orangtua sebagai korelasi bersamaan pengungkapan perilaku remaja, tetapi telah diabaikan untuk menyelidiki cara-cara potensial yang orangtua bisa mendorong remaja mereka untuk merasa nyaman mengungkapkan informasi emosional. Penelitian ini memperluas literatur dengan menggunakan longitudinal, multi-metode, desain multi-reporter untuk memeriksa apakah penerimaan ibu adalah prediksi dari pengungkapan emosional dari waktu ke waktu antara sampel ras / sosioekonomi beragam dari 184 remaja (53% perempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menganggap ibu mereka sebagai acuan tinggi dalam penerimaan selama awal masa remaja, kenaikan relatif baik dan dilaporkan komunikasi emosional dan diamati pengungkapan emosional untuk ibu mereka 3 tahun kemudian. Menariknya, persepsi ibu penerimaan mereka sendiri tidak memberikan nilai prediksi tambahan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa remaja pengungkapan emosional adalah proses yang

berkelanjutan yang dapat dibina pada awal masa remaja, dan menekankan pentingnya mempertimbangkan remaja 'persepsi hubungan yang berhasil melakukannya. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan responden remaja, dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode kuantitatif.

